

Salam Redaksi



ada saat seri Ketiga Jurnal Filsafat ini tiba di tangan saudara, keluarga besar Fakultas Filsafat Ugm sedang merayakan Dies Natalis Keduapuluh tiga.

Kalau diibaratkan seorang gadis, dia sudah menggambarkan figur yang matang dalam sikap dan penampilan, bukan lagi perawan kencur yang kadang kala agak over acting untuk menarik perhatian lawan jenisnya. Kematangan sebuah lembaga pendidikan - seperti Fakultas Filsafat - dapat diwujudkan dalam pelbagai bentuk. Salah satu bentuk nyata yaitu peningkatan kualitas akademik tenaga pengajar.

Sekarang tenaga pengajar Fakultas Filsafat UGM berjumlah 53 orang berbanding mahasiswa yang berjumlah 570 orang. Jadi kurang lebih 1 : 11, cukup ideal memang. Staf pengajar yang bergelar Doktor (S-3) sebanyak 4 orang (8%), magister (S-2) sebanyak 5 orang (9%), master of Arts (MA) ada 2 orang (4%). Sedangkan mereka yang sedang dalam proses menyelesaikan program magister ada 9 orang (17%), dan yang dalam proses menyelesaikan program doktor ada 2 orang (4%), ditambah 2 orang (4%) yang sedang merintis program doktor.

Gambaran ideal bagi sebuah Fakultas yang bernaung di bawah panji Universitas Gadjah Mada - yang memiliki doktor kurang lebih sebanyak 288 orang barang kali memang belum memadai. Namun sebagai Fakultas yang relatif masih muda, 23 tahun, gambaran seperti di atas tidak terlalu mengecewakan. Apalagi kalau dikaitkan dengan jumlah alumni sebanyak 640 orang yang tersebar di seantero tanah air dengan pelbagai profesi. Ada yang berprofesi sebagai tenaga pengajar SLA dan perguruan tinggi - tenaga peneliti, wartawan, pegawai di berbagai departemen, dan wiraswastawan.

Sudah barang tentu masih diperlukan peningkatan bagi kualitas akademik tenaga pengajar dan juga mahasiswa, sebab tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia dipenghujung abad

Keduapuluh juga semakin meningkat. Kemajuan dibidang prasarana fisik yang tidak di dukung manusia berkualitas, hanya merupakan kemajuan semu yang harus dihindari.

Akhirul kalam redaksi JF menyampaikan "selamat ulang tahun kepada Fakultas Filsafat UGM, semoga eksistensimu yang mendahului esensimu mempertegar citramu didalam dunia akademik".

Redaksi.

DAFTAR ISI

1.	SALAM REDAKSI	1
2.	UCAPAN SELAMAT	11
4.	POLEMIK AL GHAZHALI DAN IBNU RUSYD TENTANG TIGA PERSOALAN METAFISIKA PARA FILOSOF	1
5.	KONSEP KEFILSAFATAN TENTANG TUHAN MENU RUT WHITEHEAD	8
6.	REFLEKSI	17
7.	SUBSTANSI MENURUT DESCARTES, SPINOZA DAN LEIBNIZ	20
8.	DIMENSI METAFISIK DALAM SIMBOL ONTOLOGI MENGENAI AKAR SIMBOL ...	30
9.	SEPUTAR FILSAFAT	40
10	KHAZANAH FILSAFAT	42
11	BIODATA PENULIS	46

**KELUARGA BESAR
FAKULTAS FILSAFAT UGM
MENGUCAPKAN**

**Selamat atas
keberhasilannya meraih
gelar doktor filsafat**

1. Dr. Damarjati Supajar

2. Dr. Dibyasuharda

**Atas Nama Keluarga Besar
Fakultas Filsafat UGM
Dekan**

POLEMIK AL GHAZALI DAN IBNU RUSYD TENTANG TIGA PERSOALAN METAFISIKA PARA FILOSOF

Oleh : Surajiyo

Pendahuluan

Al Ghazali adalah seorang tokoh yang berasal dari keluarga miskin. Pada mulanya beliau seorang ahli di bidang fiqh. Karena keahliannya oleh Wazir Saljuq kemudian diangkat menjadi Guru Besar di Universitas an-Nidzamiyah. Meskipun sempat menulis "al-Mushtashfa" beliau kemudian berpindah mendalami ilmu kalam. Walaupun sempat menulis "al-Iqtishad fil I'tiqad" namun tidak puas, kemudian mendalami kebhatinan. Disini beliau sempat menulis "al-Qisthasul Mustaqiem". Kekecewaan menimpa kembali pada dirinya, kemudian memasuki alam filsafat, dan sempat menulis "Tahafut al Falasifah". Dengan buku "Tahafut al Falasifah" inilah beliau menyerang pemikiran-pemikiran filsafat. Khususnya tiga persoalan metafisika yang menurut beliau sangat berlawanan dengan Islam. Ketiga persoalan metafisika itu adalah :

1. Gadimnya alam.
2. Tuhan tidak mengetahui tentang soal-soal atau peristiwa-peristiwa kecil.
3. Peningkaran terhadap kebangkitan jasmani.

Setelah Al Ghazali menyerang pemikiran filsafat akhirnya beliau memasuki dunia sufisme.

Dalam proses pengembaraan sampai pada dunia sufisme itu perlu diakui bahwa Al Ghazali adalah seorang pencari Kebenaran (thalibul haq) sejati. Sebagai pencari Kebenaran sejati, beliau selalu di buru oleh perasaan ragu (skeptis) terhadap setiap bidang keilmuan yang dijelajahi.

Berbeda halnya dengan filsafat Islam lainnya yakni, Ibnu Rusyd. Ibnu Rusyd selama hidupnya berkeyakinan bahwa filsafat Aristoteles apabila dipahami sebaik-baiknya, maka tidak akan berlawanan dengan pengetahuan tertinggi yang bisa dicapai oleh manusia. Bahkan perkembangan kemanusiaan telah mencapai tingkatan yang tertinggi pada diri Aristoteles, sehingga tidak ada orang yang melebihihinya. Jadi Ibnu Rusyd mengikuti filsafat

Aristoteles. Sedangkan Al Ghazali dengan bukunya "Tahafud al Falasifah" menyerang para filosof, bahkan mengkafirkan mereka pada tiga persoalan metafisika. Salah satu filosof yang terkena serangan Al Ghazali yaitu Aristoteles, oleh karena itu Ibnu Rusyd mengadakan pembelaan, sehingga timbul polemik ini.

Pembahasan

Pengertian Metafisika

Perkataan metafisika berasal dari bahasa Yunani meta yang berarti selain, sesudah atau sebalik, dan fisika yang berarti alam nyata. Maksudnya ialah ilmu yang menyelidiki apakah hakikat dibalik alam nyata ini. Persoalannya ialah menyelidiki hakikat segala sesuatu dari alam nyata dengan tidak terbatas pada sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indera saja.

Van Peursen memberikan pengertian tentang metafisika sebagai bagian filsafat yang memusatkan perhatiannya pada pertanyaan mengenai akar terdalam yang mendasari segala sesuatu yang ada.

Nama metafisika tidak pernah dipakai Aristoteles sendiri. pendapat orang terdahulu nama itu berasal dari Andronikos (tahun 70 sm). Andronikos inilah yang menemukan sejumlah tulisan mengenai fisika, Namun yang membicarakan hal-hal yang bersifat lebih umum dari hal-hal yang dibicarakan dalam fisika. Hal-hal yang lebih umum ini ialah asas-asas atau prinsip-prinsip ada yang umum. Andronikos memberikan sebutan penghimpunan tulisan-tulisan tersebut yaitu, "meta ta physika". Berdasarkan atas pemberian nama itu, maka pada awal zaman pertengahan muncul istilah metafisika untuk menunjukkan sesuatu ajaran kefilsafatan tertentu.

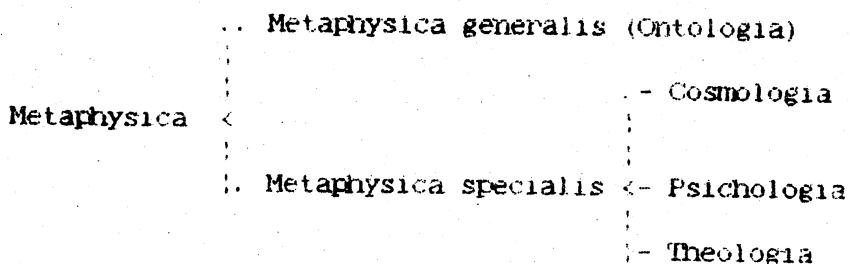
Aristoteles sendiri tidak mengenal istilah ontologia dan metafisika, tetapi beliau memberi nama tersendiri terhadap ilmu pengetahuan tersebut yaitu "Prote Philosophia" yang berarti filsafat pertama /bagian filsafat yang utama.

Pada zaman pertengahan di masa Al Ghazali hidup, yang di jumpai hanyalah nama metafisika. Pada waktu itu ajaran mengenai yang ada dan pembicaraan secara kefilsafatan mengenai Tuhan sudah termuat di dalam ilmu pengetahuan yang dinamakan metafisika itu.

Pada waktu itu orang beranggapan bahwa kedua macam masalah tersebut, yang satu tidak dapat dipisahkan dengan yang lain.

Pada abad ke 17 dan 18 orang mulai mengadakan pemilahan terhadap pelbagai macam bagian dari metafisika. Pemilahan yang paling berpengaruh ialah pemilahan yang dilakukan oleh Christian Wolff, yaitu antara metaphysica generalis dan metaphysica specialis. Bagi metaphysica generalis Christian Wolff menggunakan istilah ontologis. Metaphysica generalis membahas asas-asas atau prinsip-prinsip yang seumum-umumnya, sedangkan metaphysica specialis membahas penerapan asas-asas atau prinsip-prinsip tersebut terhadap bidang-bidang yang khusus. Christian Wolff menyebutkan ada tiga bidang yaitu, cosmologia, psychologia, theologia.

Jadi Kalau dibuat skema pendapat Christian Wolff ini nampak :



Jadi antara metafisika dan ontologi pada mulanya satu istilah yaitu metafisika. Kemudian pada abad ke 17 antara metafisika dan ontologi mulai dipisahkan.

KLASIFIKASI METAFISIKA.

Aliran-aliran metafisika menurut Hasbullah Bakry dibagi dalam dua golongan yaitu ontologi dan theologi. Dalam persoalan ontologi orang menghadapi persoalan bagaimanakah kita menerangkan hakikat dari segala yang ada ini ? Pertama kali orang sudah dihadapkan pada dua macam kenyataan, yaitu kenyataan yang berupa materi (kebendaan) dan kenyataan yang berupa rohani kejiwaan. Selanjutnya ontologi mempersoalkan bagaimanakah hakikat dan hubungan antara dua macam kenyataan itu ? Apakah dua macam kenyataan itu berlainan hakikatnya satu sama lain atautkah merupakan satu hakikat. Kalau dua hakikat, bagaimanakah hubungan satu sama lain sehingga berjalan

sejajar bersama-sama > Dan Kalau satu hakikat, Kenyataan yang manakah yang menjadi inti atau pokok (asal) dari hakikat itu? Kenyataan yang lahir ini (materi) atau Kenyataan yang batin (rohani) ?

Berdasarkan persoalan di atas Hasbullah Bakry berpendapat, timbul empat aliran dalam filsafat metafisika, yaitu : dualisme, materialisme, idealisme dan agnosticisme.

Golongan kedua dari metafisika menurut Hasbullah Bakry adalah theologi. Apa yang dimaksud ajaran theologi dalam filsafat metafisika di sini ialah theologi naturalis yakni, filsafat ketuhanan yang berpangkal semata-mata pada kejadian alam. Theologi naturalis ini dibagi menjadi dua aliran besar yaitu : Theisme dan Pantheisme.

Lain halnya pendapat Prof. S. Takdir Alisyahbana membagi aliran metafisika menjadi dua golongan besar yaitu : Yang mengenai kuantitas (jumlah) dan yang mengenai kualitas (sifat). Yang mengenai kuantitas terdiri dari monisme, dualisme dan pluralisme. Yang mengenai kualitas dibagi juga menjadi dua bagian besar, yaitu yang melihat hakikat kenyataan itu tetap dan yang melihat kenyataan itu sebagai kejadian. yang termasuk golongan tetap ialah spiritualisme. Yang termasuk golongan kejadian ialah mekanisme, teleologi, determinisme, indeterminisme.

Tiga persoalan Metafisika Dalam Pandangan Al Ghazali dan Ibnu Rusyd

Metafisika termasuk cabang filsafat yang menyelidiki hakikat dibalik alam nyata ini. Tiga persoalan metafisika Al Ghazali mempersoalkan apakah alam itu qadim atau baru, apakah ilmu Tuhan mengetahui hal-hal yang kecil dan apakah jasmani manusia setelah mati akan bangkit lagi ? Satu hal yang jelas, Al Ghazali termasuk theisme karena mengakui bahwa ada sesuatu kekuatan yang berdiri di luar alam dan menggerakkan alam ini, kekuatan itu ialah Tuhan.

Pada pembahasan pertama yaitu qadimnya alam, Al Ghazali menggaris bawahi pendapat para filsuf bahwa alam itu qadim. Qadimnya Tuhan atas alam sama dengan qadimnya sebab atas akibat yaitu, dari segi zat dan tingkat an bukan dari segi zaman. Dalam mengemukakan

alasan mengapa alam itu qadim telah disanggah sendiri oleh Al Ghazali. Al Ghazali konsekuensi bahwa jumlah hakikat itu esa adanya dan ini adalah Tuhan. Tuhan menciptakan alam sebagai makhluknya. Alam itu semula tidak ada, kemudian diadakannya, sehingga alam itu tidak qadim. Sedang para filosof yang disanggah Al Ghazali itu, melontarkan pendapat bahwa ada dua hakikat yaitu, Tuhan dan alam. Al Ghazali memandang faham itu berlawanan dengan keesaan Tuhan. Karena itu Al Ghazali mencap filosof-filosof itu kafir. Sanggahan dari Al Ghazali tersebut di sanggah lagi oleh Ibnu Rusyd dalam buku "Tahafut at Tahafut" Ibnu Rusyd mempertahankan pendapat para filosof bahwa alam itu qadim, dengan alasan doktrin Al Qur'an Surat Huud ayat 7 yang artinya : "Dan ialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dan takhtanya (pada waktu itu) berada di atas air, agar ia uji siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya". Ayat ini menurut Ibnu Rusyd mengandung arti bahwa sebelum adanya wujud langit-langit dan bumi telah ada wujud yang lain, yaitu wujud air yang di atasnya terdapat takhta kekuasaan Tuhan. Jadi sebelum langit-langit dan bumi diciptakan telah ada air dan takhta.

Ibnu Rusyd melihat perbedaan pendapat antara Al Ghazali dan para filosof sebelumnya tentang masalah Qadimnya alam, karena adanya perbedaan antara kaum theolog dan kaum filosof dalam mengartikan "mewujudkan" dan "Qadim". Menurut kaum theolog "mewujudkan" mengandung arti "mewujudkandari tiada", sedang bagi kaum filosof kata itu mengandung arti "mewujudkan yang tak bermula dan berakhir". Bagi kaum theolog kata "Qadim" mengandung arti sesuatu yang berwujud tanpa sebab, sedang bagi kaum filosof "Qadim" tidak mesti mengandung arti hanya sesuatu yang berwujud tanpa sebab, tetapi boleh juga berarti sesuatu yang berwujud dengan sebab. Dengan kata lain, sungguh pun ia disebabkan ia boleh bersifat "Qadim" yaitu, tidak mempunyai permulaan dalam wujudnya.

Keputusan terakhir yang diambil oleh Ibnu Rusyd adalah seperti uraian Drs. Muslim Ishak, yaitu : "Dengan demikian, tuduhan Al Ghazali bahwa para filosof adalah kafir karena berpendapat bahwa alam semesta ini qadim, sama sekali tidak beralasan".

Pada pembahasan kedua yaitu ilmu Tuhan itu mengetahui hal-hal/peristiwa kecil atau tidak? Al Ghazali menuduh para filosof berpendapat bahwa ilmu Tuhan tidak meliputi hal-hal yang kecil yakni, Tuhan hanya mengetahui hal-hal yang besar secara garis besar dan tidak mengetahui hal-hal yang kecil atau mendetil. Atas tuduhan ini Ibnu Rusyd membantahnya, bahkan menyatakan bahwa Al Ghazali tidak bisa memahami secara benar pendapat para filosof. Menurut Ibnu Rusyd ilmu Tuhan tidak seperti ilmu manusia, ilmu Tuhan adalah menjadi sebab terjadinya kejadian alam ini. Dengan demikian pengetahuan Tuhan adalah azali karena sifat qadimnya. Artinya Tuhan mengetahui segala sesuatu sebelum terjadinya. Sedangkan ilmu manusia hanyalah mengetahui setelah terjadinya sesuatu. Obyek pengetahuan manusia tergantung pada kejadian-kejadian yang telah terjadi. Oleh sebab itu Ilmu Tuhan yang menjadi sebab kejadian sejak azalnya tidak akan berubah, apalagi bertambah dengan adanya kejadian-kejadian baru. Sebab semuanya telah diketahui sebelumnya. Jadi ilmu Tuhan tidak mengetahui hal-hal yang kecil artinya bahwa pengetahuan Tuhan tidak bergantung pada obyeknya. Oleh karena itu tidak bertambah karena obyek kejadian dalam alam ini tidak akan berhenti selama alam ini ada.

Akhirnya Ibnu Rusyd menyimpulkan terhadap hukum kafir yang dijatuhkan Al Ghazali dalam masalah ini adalah tidak tepat, karena pendapat filosof-filosof buikan demikian.

Pembahasan ketiga adalah masalah kebangkitan jasmani. Al Ghazali mengkafirkan para filosof karena tidak mempercayai adanya kebangkitan jasmani besok di alam akhirat. Menurut Ibnu Rusyd tuduhan itu juga tidak benar, sebab para filosof juga percaya tentang adanya kebangkitan jasmani di akherat. Hanya saja jasmani yang sesuai dengan alam akherat, bukan jasmani sebagai mana manusia di dunia ini. Hal ini sesuai dengan tingkatan bahwa alam akherat adalah fase yang lebih tinggi dan lebih utama, sehingga rokhani adalah sesuai dengan fase keadaan ini, dengan demikian rokhani lebih utama dari pada jasmani.

Pendapat itu bukan berarti bertentangan dengan agama. Oleh sebab itu tidak seharusnya

orang yang berpendapat demikian itu dihukum kafir. Sebab kaum sufi saja berpendirian dan percaya adanya kebangkitan dalam bentuk rohani. Sebagaimana juga kaum theolog mengatakan bahwa yang dibangkitkan nanti adalah badan yang telah musnah. Ini berarti bahwa dia juga tidak mengatakan adanya kebangkitan jasmani, sebab apa yang telah musnah, kemudian muncul kembali bukanlah satu dalam bilangan, melainkan satu macam tetapi dua bilangan. Ibnu Rusyd akhirnya memberikan kesimpulan terhadap tuduhan Al Ghazali bahwa masalah ini bagi para filosof termasuk teori, maka hukum kafir itu tidak dapat dibenarkan.

PENUTUP

Jadi jelas dua tokoh muslim yang kuat (Al Ghazali dan Ibnu Rusyd) itu terdapat kontroversial dalam sikap dan ini menimbulkan masalah bagi umat Islam. Mana diantara keduanya yang lebih mendekati kebenaran nilai-nilai islami? Persoalan ini oleh Iqbal dengan agama Islam dan Al Qur'an. Alasan yang di kemukakan oleh Iqbal, karena Al Ghazali mendasari pemikirannya pada skeptisisme filsafat, sedangkan Ibnu Rusyd dinilai sebagai seorang yang mempertahankan filsafat Yunani dalam upaya merevolusikan intelektual Islam, dan pendapatnya bukan saja bertentangan dengan nilai-nilai Al Qur'an, tetapi disamping itu bertentangan dengan nilai-nilai dan tujuan pribadi manusia.

DAFTAR PUSTAKA.

1. Abu Bakar Atjeh, 1970, Sejarah Filsafat Islam, Semarang, Kamadhani
2. Al Ghazali, 1986, Tahafut Al Falasifah Kerancuan Para Filosof, Jakarta, Pustaka Panimas, Alih bahasa Ahmadié Thaha.
3. Aslam Hady, (Editor), Tanpa tahun, Filsafat Islam Seri B : Filsafat Sistematis Islam, Yogyakarta, Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat UGM.
4. Delfgaauw, B, 1984, "Ontologi dan Metafisika", dalam Berpikir Secara Kefilsaftan. Yogyakarta, Nur Cahaya, Alih Bahasa, Drs. Soejono Soemargono.
5. Hanafi, A., 1981 Antara Imam Al Ghazali dengan Imam Ibnu Rusyd Dalam Tiga Persoalan Alam Metafisika, Jakarta, Pustaka Al Husna.
6. Harun Nasution, 1973, Falsafah dan Misticisme Dalam Islam, Jakarta, bulan Bintang.
7. Hasbullah Bakry, 1962. Disekitar Filsafat Scholastik Islam, Solo, Ab. Siti Samsiah
8. Iqbal, Muhammad, 1982, Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam, Jakarta, Tintamas, Terjemahan Ali Audah, Taufiq Ismail dan Gunawan Muhammad.
9. Kasdar F. Mas'udi, "Al Gahazali Membabat Permainan Akrobatisme Intelektual", dalam Majalah Tebuireng. No. VI Oktober 1986.
- 10 Zainal Abidin Ahmad, H., 1975, Riwayat Hidup Imam Al Ghazali. Jakarta, Bulan Bintang.

KONSEP KEFILSAFATAN TENTANG TUHAN MENURUT WHITEHEAD

Oleh : Damarjati Supajar

Pendahuluan

Filsafat proses mencoba menjawab pertanyaan filsafati sepanjang masa, yaitu apakah kenyataan itu satu, atau banyak ; spiritual atau material, dengan menyatakan pendapat, bahwa kedua hal yang saling berpasangan itu adalah aspek atau sisi dari kenyataan. Jadi sikap mendasar yang dijadikan pegangan dari falsafat proses bukannya 'ini' atau 'itu' (either ... or), melainkan 'keduanya, ... dan ...' (both ... and). Jadi filsafat proses tergolong kepada filsafat sintetis, komprehensif atau organis. A.N. Whitehead sebagai salah satu tokoh filsafat proses yang terbesar, memberikan titik berat sifat organik tadi sebagai ciri utama filsafat proses; itulah sebabnya maka Whitehead menamakan filsafatnya sebagai filsafat organisme.

Anggapan dasar yang melandasi filsafat proses atau filsafat organisme itu adalah 'Kreativitas'. Dalam hubungan ini, Tuhan adalah pengejawantahan kreatif, sehingga oleh karenanya Tuhan disifatkan sebagai Yang Awal dan Yang Akhir, artinya selalu menyertai proses kreatif itu. Jadi filsafat proses memandang alam semesta ini sebagai semesta yang kreatif dan organik.

Baik Idealisme atau Materialisme, oleh filsafat proses dikatakan sebagai tidak lengkap; kedua macam aliran filsafat tadi hanya mengenal dialektika yang homogen.

Prinsip logika klasik, yang dikenal sebagai prinsip identitas dikenal oleh

filsafat proses sebagai potensi untuk diaktualisasikan. Rumusan $A = A$, difahami sebagai berikut: $A = A$, artinya hal itu akan terlaksana, apabila ada proses aktualisasi. Tidakkah cukup mengatakan "mempelam itu mempelam"; yang lebih penting ialah menanam biji mempelam, agar pada saatnya, akan dipetik buah mempelam.

Filsafat proses mendekati kenyataan sampai ke jarak sedekat-dekatnya, yaitu apa yang dinamakannya sebagai 'entitas aktual'. Tuhan juga entitas aktual, namun tidak temporal. Tuhan bagi filsafat proses atau filsafat organisme dikatakan sebagai immanen dan transenden; immanen terhadap dunia, namun transenden terhadap peristiwa-peristiwa temporal.

Kalau entitas aktual itu akan dinyatakan sebagai suatu pernyataan (proposition), maka entitas aktual adalah subjek/pokok kalimat, sedangkan predikatnya adalah 'objek-objek abadi'. Dinyatakan oleh filsafat proses, bahwa aktualisasi potensi itu adalah 'masuk'-nya (ingression) objek-objek abadi ke dalam dunia aktual. Dunia atau alam semesta ini adalah nexus (anyaman entitas-entitas aktual). Hubungan antara Tuhan dan Dunia adalah hubungan interpretatif.

Filsafat Proses mengenal tiga unsur formatif, yaitu: Kreativitas, Objek-objek abadi dan Tuhan.

TUJUAN DAN CARA PENELITIAN

"Dunia modern telah kehilangan Tuhan dan telah mencari Nya"; demikian menurut Whitehead. Sementara itu Van Peursen berpendapat bahwa: "Dewasa ini, terdapat kekacauan pemakaian kata Tuhan". Filsafat Proses adalah jawaban atas permasalahan itu. Penulis, dengan penelitian ini bertujuan meneliti Konsep tentang Tuhan menurut Filsafat Proses.

Percepatan modernisasi mengandung segi-segi positif dan negatif. Terdapat tuntutan untuk transformatif, agar manusia tidak menanggung akibat fatal oleh perbuatan tangannya sendiri. Penelitian ini bertujuan

melihat fungsi pragmatis filsafat organisme dalam rangka percepatan modernisasi itu. Inilah tujuan penelitian yang kedua.

Pembangunan di Indonesia adalah sebagian dari upaya modernisasi. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius, penelitian ini bertujuan untuk mengadakan semacam komparasi awal antara konsep ketuhanan menurut filsafat proses dengan konsep ketuhanan bangsa Indonesia. Inilah tujuan ketiga dari penelitian ini.

Peneitian ini adalah penelitian kefilosofan terhadap suatu karya filsafat, sehingga dapat digolongkan sebagai suatu hermeneutika (Hamersma, 1984: 142), dengan tekanan utamanya pada 'deskripsi' dan 'interpretasi', sesuai dengan pendapat Whitehead mengenai metode filsafat:

The main method of philosophy
in dealing with its evidence
is that of descriptive
generalization (Whitehead,
1959: 235).

Langkah-langkah progresi metodologisnya adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi mengenai Kata-kata Kunci 'proses', mencakup 'aktualisasi' - 'potensi'. Hal ini dibahas pada A.
2. Totalisasi kata-kata kunci itu berupa konsep mendasar di balik dan beserta 'proses', yaitu 'kreativitas' dibahas pada B.
3. Identifikasi konsep tentang Tuhan, rangka 'kreativitas'. Ini dibahas pada C. Seluruh karya Whitehead yang mengenai ketuhanan diinduksikan di sini.
4. Interpretasi menyeluruh 'realitas' sebagai 'filsafat proses' atau 'filsafat organisme', terutama mengenai hubungan 'Tuhan' dan 'Dunia'.
5. Secara deduktif, mengorientasikan kesemuanya itu untuk masalah ketuhanan di Indonesia
6. Rangkuman Kembali sebagai suatu kesimpulan.

PEMBAHASAN

A. Aktualitas dan Potensi

1. Dunia aktual sebagai proses

Whitehead berpendapat bahwa apa yang dialami itu melebihi apa yang dapat diuraikan (Whitehead, 1938: 121). Prinsip logis, yang dikenal sebagai prinsip identitas, yaitu bahwa $A = A$, sebagai suatu pengalaman jauh lebih kaya, sebab bagi filsafat proses, hal itu di tafsirkan sebagai potensi untuk diaktualisasikan. Pernyataan "Dunia aktual ini sebagai suatu proses" berarti adanya rangkaian kejadian, yang setelah terjadi lalu berlalu (*becoming/perishing*), sehingga muncullah pertanyaan: Manakah yang benar 'becoming of continuity' ataukah *continuity of becoming*'. Dalam hubungan ini, menurut whitehead, yang benar adalah 'becoming of continuity', sebab hal itu mengenai potensi; artinya sesuatu yang telah berlalu tidak lagi aktual. Jadi yang berlangsung itu bukan mengenai aktualitasnya, melainkan suatu potensi di baliknya. Dengan demikian whitehead sampai kepada prinsip ontologis: "Everything must be somewhere" (Whitehead, 1979:46), artinya ialah bahwa potensi itu (everything), haruslah ada dalam aktualitas (somewhere). Jadi yang dimaksudkan dengan proses ialah aktualisasi potensi (Whitehead, 1938:206). Hal-hal yang potensial merupakan bagian dari filsafat proses yang struktural; sedangkan hal-hal aktual merupakan bagian dinamik dari filsafat proses. Salah satu hal terpenting sebagai unsur struktural filsafat proses, ialah; objek-objek abadi.

2. Objek-objek abadi

Untuk dapat memahami dunia aktual, diperlukan suatu kerangka simbolik umum, abstrak dan universal. Referensi yang demikian itulah yang disebut 'objek-objek abadi', yang pemahamannya tidak memerlukan referensi pengalaman konkrit (Whitehead, 1959: 143). Mengapa disebut objek-objek abadi? Karena sifatnya seperti objek matematis, yaitu pola-pola hubungan yang tetap mengandung kemungkinan, abadi tidak terikat waktu, dan objektif tidak terpengaruh oleh unsur-unsur subjektif

(Kraus, 1979: 30) Hubungan objek-objek abadi itu membentuk bangunan matematis yang piramidal, dengan landasannya (base-nya) merupakan objek abadi yang paling umum, paling sederhana, yaitu hal ada itu sendiri. Itulah sesuatu yang bernilai dasar (Whitehead, 1938: 147). Jadi objek-objek abadi adalah pendukung potensi untuk diaktualisasikan. Kesatuan pengalaman disebut 'entitas aktual'; setiap entitas aktual adalah dipolar, yaitu berkutub mental dan berkutub fisik (Whitehead, 1979:239). Sisi atau kutub mental itulah yang berhubungan dengan objek-objek abadi.

3. Hubungan antara Aktualitas dan Objek-objek abadi

Satuan aktualitas disebut 'entitas aktual'; bersama-sama dengan 'objek-objek abadi' merupakan tipe fundamental dari eksistensi. Objek-objek abadi merupakan sistim umum saling hubungan semua kemungkinan (general system of the relatedness of all possibilities); sedangkan dunia aktual merupakan hubungan kompleks objektifikasi semua kemungkinan, yang lampau, kini dan mendatang (Whitehead, 1979:61). Jadi kedua-duanya menunjuk kepada sistem umum saling keterhubungan. entitas aktual sebagai subjek; objek-objek abadi sebagai predikat.

4. Aktualisasi potensi

Berlangsungnya aktualisasi potensi bisa mengambil bentuk sebagai: 1. seleksi dari berbagai tingkatan kemungkinan (Whitehead, (1929: 144); 2. Keputusan pilihan dari berbagai kemungkinan (Kraus, 1979: 20); 3. Ingresi objek-objek abadi dalam ruang-waktu (Whitehead, 1929: 69). Filsafat Organisme berpendapat bahwa apa yang terjadi dan/berlalu itu lebih penting daripada fakta individual (Whitehead, 1979: 213). Itulah yang kemudian dijelaskan sebagai prinsip universal, yaitu: Kreativitas.

B. Kreativitas.

1. Keseluruhan aktualitas itu aktif dengan kreativitas yang inheren, sementara sebagai suatu detail, aktualitas itu

menampakkan sifat pasif (Whitehead, 1959 : 181)

Keseluruhan alam semesta itu secara konspiratif mewujudkan suatu kreasi baru, dengan kesempatan dan keterbatasannya yang tertentu (Whitehead, 1926 : 99).

2. Filsafat organisme atau Filsafat Proses mengenal 3 (tiga) macam unsur formatif yaitu :
 - a. Kreativitas, sebagai unsur yang mendasari dan menyertai segala proses.
 - b. Obyek-obyek abadi, sebagai sistem kemungkinan-kemungkinan, pendukung nilai-nilai untuk diaktualisasikan.
 - c. Tuhan.
3. Nilai-nilai yang merupakan kemungkinan untuk diaktualisasikan itu bersifat imanen pada setiap entitas aktual, dan bersama dengan entitas yang lainnya selalu dalam proses mentransendensi diri; hal yang demikian itu disebut sebagai 'concrecence', yang berarti tumbuh bersama, berkembang bersama untuk mewujudkan sesuatu yang baru, Kesatuan yang baru. (Whitehead, 1958 : 237).
4. Dengan demikian, maka bagi Filsafat Proses, alam semesta ini adalah sesuatu yang organik dan kreatif. (Lawrence, 1956 : 262).

Kreativitas alam semesta itu berlangsung melalui 4 (empat) tahapan yaitu :

- a. fase konseptual, tidak aktual. Ini mengenai nilai-nilai.
 - b. fase temporal, keanekaragaman aktualitas, namun belum menampakkan solidaritas.
 - c. fase aktualitas sempurna, di situ keanekaragaman mencapai kesatuan.
 - d. kilas balik fase aktualitas tadi untuk dapat mempengaruhi fase-fase sebelumnya.
5. Dengan demikian maka dapat dibedakan dualitas proses, yakni Dunia Nilai yang tetap, dan Dunia Fakta yang terus menerus berubah. Berlangsungnya perubahan pada dunia fakta itu merupakan rangkaian kejadian temporal, dalam rangka nilai-nilai yang non temporal atau eternal. Titik temunya ialah identitas Kepribadian. Tuhan memiliki identitas yang primordial:

The consciousness which is individual in us, is universal in him; the love which is partial in us all-embracing in him (Whitehead, 1926: 143)

C. Tentang Tuhan

1. Dengan menyadari tata pikir berlandaskan prinsip ontologis, bahwa 'titik' itu tidak berdiri sendiri, melainkan bergantung pada 'garis', artinya segala sesuatu itu berada pada line of forces (Mays, 1959: 65, 66), adalah salah apabila pemahaman tentang Tuhan itu statis. Antara Kreativitas dan Ketuhanan tak dapat dipisahkan.
2. Permasalahannya yang menonjol ialah ateisme manusia modern. "Dunia modern ini telah kehilangan Tuhan dan sedang mencari-Nya" (Whitehead, 1926: 61). Filsafat Proses/Filsafat Modern, menjawab secara tuntas persoalan itu, menafsirkan Dunia dari sudut Ketuhanan, serta menafsirkan Tuhan dari sudut Dunia, kesemuanya itu berdasarkan anggapan, bahwa dibalik segala hal, dan beserta semuanya saja itu terdapat asas kreativitas. Masalah Ketuhanan itu digolongkan menjadi tiga pokok yaitu: Tuhan dan Kreativitas, Tuhan sebagai Entitas Aktual, Tuhan dan Dunia.
3. Tuhan dan Kreativitas; di sini Tuhan adalah perwujudan kreativitas yang non temporal, menjadi landasan ketertiban serta penggerak pembaharuan (Whitehead, 1979: 88). Apakah filsafat Whitehead itu pan-psikisme? Tidak, Whitehead menekankan mono-pluralitas.
4. Tuhan adalah Entitas aktual yang non temporal. Ia merupakan fakta yang tak tersentuh namun mendasari semua eksistensi (Whitehead, dalam Schilpp, 1951: 694). Tuhan sebagai entitas aktual yang primordial, tidak mengenal masa lampau. (Whitehead, 1979: 87). Tuhan itu imanen terhadap dunia, namun transenden terhadap peristiwa-peristiwa temporal (Ibid, 93).
5. Sifat-sifat Tuhan yang utama ialah sifat primordial dan sifat konsekuen. Yang primordial bekerjanya secara intensif, seperti cermin yang padanya segala sesuatu

- melihat Kebesaran-Nya (Whitehead, 1926: 139). Dengan sifat primordial ini dimungkinkanlah potensi-potensi yang tak terhingga yang terdukung oleh objek-objek abadi, diaktualisasikan.
6. Adapun sifat yang konsekuen menampakkan diri pada hubungan Tuhan dengan Dunia. Tuhan adalah kerajaan surga. Apapun yang telah berlalu akan mendapatkannya hidup di dalam diri Tuhan (ibid, 139). Apakah faham ketuhanan Whitehead itu 'panteistis'? Tidak! Whitehead seorang 'panenteist' (Encyclopaedia Britannica, 1972, vi7: 234).
 7. Di dalam menjawab masalah kejahatan, filsafat proses melihat kelemahan pandangan yang tidak organik, yang memandang Tuhan secara unilateral. Hal-hal yang berhubungan dengan gejala-gejala temporal, tak terlepas dari faktor-faktor yang dekat terutama hukum-hukum alam. Pokok kejahatan ialah eksklusivisme, serta kesempitan pandangan (Basinger, 1988).]

KESIMPULAN

Bagi Filsafat Organisme, prinsip logika yang dinyatakan sebagai prinsip identitas, semestinya ditafsirkan sebagai potensi untuk diaktualisasi.

Konsep tentang Tuhan, menurut Whitehead haruslah komprehensif, sehingga sifat primordial-Nya dan sifat konsekuen-Nya, menyusun suatu organisme dalam rangka kreativitas.

Tuhan adalah dasar kemungkinan-kemungkinan bagi pengembangan nilai. Dunia tidaklah dianggap sebagai suatu khayal atau sekedar penampakan Tuhan tetapi sebagai suatu yang integral dari Keberadaan-Nya. Sementara itu kesadaran Tuhan benar-benar ilahi dan berbeda dari dunia.

Keesaan Tuhan tidaklah statis, dan bersama-sama dengan dunia menjadi organ pembaharuan.

Dengan ketuhanan yang maha esa kita melangkah menuju kekesatuan ilmu, demi kreativitas individual.

Pada dasarnya setiap hal adalah kreativitas. Tidakkah mungkin untuk

DIMENSI METAFISIK DALAM SIMBOL ONTOLOGI MENGENAI AKAR SIMBOL RINGKASAN

Oleh : Dibyasuharda

Rasionalisasi dan sekularisasi merupakan salah satu sumber krisis di negara-negara yang sedang berkembang (Koento Wibisono, 1983, h. 119). Di dunia Barat terhadap rasionalisasi, positivisme, dan scientism abad XIX timbul sebuah aliran kefilosofatan yang mengarahkan pandangan masyarakat kepada simbol sebagai cara pengenalan yang otonom. Lagi pula simbol-simbol tidak pernah menghilang dari konstitusi psikis yang aktual. Simbol-simbol itu dapat berubah wajahnya, tetapi fungsinya tetap sama; orang hanya cukup membuka bajunya saja (Eliade, 1963, h. 7-9, 13). Dari periode ilmu alam muncul suatu titik tolak kefilosofatan baru: bahwa data keinderawian adalah simbol-simbol (Langer, 1971, h. 21). Simbol menantang refleksi kefilosofatan untuk memberi jawaban atas suatu situasi budaya tertentu (Ricoeur, 1970, h. 141). Perhatian kembali pada masalah-masalah metafisik lama dan baru dapat memberi sumbangan ke arah pendapat akan rasionalitas yang lebih luas, ke arah inventivitas yang lebih besar dan mengurangi ketidak-tembusan tembok-sekat yang terdapat antara ilmu pengetahuan dan pertanggungjawaban yang bersifat pandangan dunia dan yang bersifat sosial (van Peursen dan Petersma, 1981, h. 185). Berlatar belakang pemikiran tersebut di atas permasalahan penelitian dapat dirumuskan dalam tiga buah pokok pertanyaan, yakni: Apakah simbol itu imanen dalam kemanusiaan saja, artinya simbol hanya berakar dan terbatas dalam roh manusia saja; ataukah juga transenden, dalam arti simbol menunjuk ke yang mengatasi manusia dan kehidupannya sebagai jawaban terhadap transendensi? Apakah simbol hanya berdimensi horizontal saja, ataukah juga berdimensi vertikal. Bagaimana konsep simbol dapat menjadi salah satu sumber refleksi mengenai pembangunan, kehidupan Indonesia dan peningkatan daya mempertahankan identitas nasional dalam akulturasi.

Seorang tokoh neo-kantian yang brilian sekali, Ernst Cassirer telah membuat studi khusus mengenai simbol dan simbolisasi, tetapi dimensi metafisik diingkarinya.

Penelitian ini bertujuan menemukan dimensi metafisik dalam simbol dan simbolisasi dan menunjukkan betapa pentingnya dimensi metafisik itu dalam simbol dan simbolisasi. Selanjutnya refleksi atas Pancasila sebagai simbol akan menunjukkan bahwa hubungan antara Pancasila dan kehidupan kenegaraan mempunyai akar yang dalam. Hasil penelitian ini kiranya dapat dipakai sebagai salah satu masukan bagi dasar penjabaran prinsip-prinsip yang dapat dipakai dalam penelitian kefilsafatan dan penelitian interdisipliner.

Adapun kerangka pemikiran teoretisnya berdasarkan atas suatu wawasan yang dapat diuraikan seperti di bawah ini.

Sepanjang bermetafisika manusia berusaha menjawab pertanyaan tentang "yang-ada", tentang "cara-ada" atau "cara mengada". Usaha itu merupakan gerak-ganda yang dialektis-polar, sebagai suatu struktur kejadian batin semua penghayatan dan gerak-gerak manusiawi.

Di satu pihak berlangsung proses gerak gerak-linier. Dalam keprihatinan manusia akan pemenuhan kebutuhan dan untuk mempertahankan kehidupannya, dalam kedaruratan seolah-olah bagi manusia dunia dan cakrawala keberadaannya menghilang, sehingga manusia bertanya dan timbul gerak mempertanyakan akan tujuan, akan makna kehidupan, akan kebaikan yang menyelamatkan. Di pihak lain ada gerak "melingkar", yaitu gerak untuk tiap kali mengadakan refleksi. Refleksi dunia, termasuk merefleksi atas diri manusia itu sendiri. Dalam hubungan dengan gerak pertama, maka gerak akhir itu sebenarnya merupakan suatu penghentian atau suatu gerak asing. Gerak melingkar menghentikan gerak linier. Namun janji yang diberikan oleh refleksi sangat besar daya tariknya. Refleksi memberi harapan, bahwa pertanyaan akan tujuan kehidupan, yang seakan-akan gerak tanpa kompas dan "peta-ada" akan diberi jawaban. Refleksi menjanjikan suatu "peta-ada" yang menunjukkan dengan jelas tempat "kampung-halaman" manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa refleksi tidak dapat memecahkan apori tujuan, apori makna kehidupan.

Jadi gerak-ganda berjalan dialektik-polar: bertanya dan refleksi, Keterlibatan diri dan distansi. Gerak ini menyatakan ciri cara-mengada manusia (Haggi-Kriebel, 1984, h. 32-35).

Gerak seperti tersebut di atas dapat ditinjau dari segi lain. Dibandingkan dengan makhluk hidup lain, maka keberadaan manusia adalah pelaksanaan kediriannya (Selbsthaftig-keit). Kehadiran manusia di dunia berwujud dalam sifat khasnya, yaitu sifat transenden. Kata transenden di sini mempunyai dua arti. Arti pertama ialah "lebih daripada ..." atau "mengatasi", "melampaui". Struktur keadaan manusia atau jiwa manusia mengatasi secara prinsipial semua kejadian alami. Manusia termasuk alam, tetapi ia sekaligus lebih daripada hal itu. Transendensi ini disebut transendensi ontis. Tidak lepas dari transendensi ontis adalah transendensi dalam arti "mengatasi ke ...", sebagai "Keterikatan diri pada ...". Hal akhir ini disebut transendensi fungsional. Transendensi ontis adalah dasar-sumber dan kemungkinan transendensi fungsional, sebaliknya transendensi fungsional adalah cara dan wujud transendensi ontis mendapat ketentuan.

Faktor-faktor transendensi fungsional adalah intensionalitas, yaitu pengarahan diri, penghayatan dan tindakan ke sesuatu tertentu. Intensionalitas itu memungkinkan pemilikan dunia, memberi pada kehadiran manusia dimensi dan hak keutamaan, memungkinkan penangkapan dan pengenalan akan yang murni sah, memberi pemikiran akan keselamatan mutlak, memungkinkan pra-anggapan atau kriteria, norma dan tata-tertib. Transendensi fungsional menunjukkan bahwa tindakan manusia lebih daripada suatu proses motoris yang terdorong oleh insting. Manusia mengubah lingkungan dan dirinya. Transendensi fungsional memungkinkan manusia sadar akan waktu dan akan dirinya sendiri (Keller, 1975, h. 28-41). Manusia itu meraih melampaui data yang langsung, manusia menilai apa yang nampak dalam sorotan kriteria yang tidak dapat ditunjukkan secara langsung. Penilaian semacam ini, yang juga disebut metafisika, selalu juga mencakup aspek-aspek

normatif dan evaluatif. Dalam gerak-ganda seperti diuraikan di atas itu manusia menyatakan apa yang dihayati, dikenal dan dipahami dalam bentuk-bentuk simbol (van der Leeuw, 1970, h. 778).

Pengertian kata "simbol" dan "simbolisasi" yang dipakai dalam penelitian ini secara etymologi dari kata Kerja Yunani sumballein yang dapat mempunyai arti: melem parkan menjadi satu, menyatukan (Bauer, 1952, h. 1413).

Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal luluh menjadi satu.

Ada dua macam pemikiran ontologis mengenai simbol dan simbolisasi. Di satu pihak ada pemikiran yang menggambarkan simbol sebagai hal yang imanen, dalam arti bahwa yang disatukan dalam simbol dan simbolisasi adalah hal-hal yang ada di dalam manusia saja, atau kalau diperluas, hal-hal yang terbatas dalam dimensi horizontal saja. Di pihak lain ada pemikiran yang berdasarkan keyakinan dan berpendapat bahwa simbol menunjuk ke yang transenden; bahwa dalam simbolisasi selalu implisitlah jawaban manusia dalam dialog dengan "yang lain". Jadi menurut pemikiran ini simbol tidak hanya berdimensi horizontal imanen, tetapi juga berdimensi transenden; horizontal dan vertikal. Simbol berdimensi metafisik.

Atas dasar hal di atas maka penelitian ini, dengan pendekatan metafisik mengambil bahan dari pemikiran tokoh-tokoh dari dua macam pemikiran yang berlawanan itu. Penelitian dimulai dengan pemikiran Kant. Sejak permulaan karier kefilosofannya Kant tertarik oleh metafisika dan pemikirannya berpusat pada usaha pembatasan metode khas metafisika. Kemudian diuraikan pendapat Cassirer dan Langer, keduanya anti-metafisika, tetapi yang titik tolaknya berlainan. Penelitian diteruskan dengan psikoanalisis Jung; dan akhirnya dibicarakan van der Leeuw, Eliade dan Ricoeur. Peneliti berhipotesis bahwa:

- a. Simbol berakar dalam manusia seutuhnya dan dalam ke nyataan.
- b. Kenyataan adalah sumber kekhilafan manusia dan mengha dapi manusia sebagai dunia keramat.

- c. Simbol tetap mengundang untuk berpikir.
- d. Konsep simbol memberi vitalitas pada pemikiran Kehi dupan Pancasila.

Hipotesis ini merupakan peyakinan dalam apa yang dinamakan "lingkaran hermeneutis", suatu lingkaran yang dirumuskan oleh Ricoeur sebagai "untuk meyakini dibutuhkan pemahaman, tetapi untuk pemahaman dibutuhkan peyakinan" (Ricoeur, 1970, II, h. 144). Dengan demikian jelas juga metode yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu metode hermeneutika reflektif. Langkah-langkah yang dibuat dapat diutarakan seperti berikut.

1. Hermeneutika dengan unsur-unsur:
 - a. Deskripsi, analisis dan evaluasi pengertian simbol pemikir-pemikir Kant, Cassirer, Langer, Jung, van der Leeuw, Eliade dan Ricoeur. Adapun masing-masing akan diuraikan secara berurutan menurut pemikirnya. Khusus mengenai analisis pengertian, hal itu terjadi dalam konteks pemikirnya yang bersangkutan. Uraian itu akan diakhiri dengan evaluasi dan catatan.
 - b. Komparasi pengertian dan pemikiran akan simbol, pendapat dan pemikiran yang satu dengan yang lain, sejauh mana tiap pemikiran itu memberi wadah kepenuhan dimensi-dimensi simbol; agar dari gerak komparasi dan perenungan dapat ditemukan pengertian simbol dan dimensi metafisik yang dapat diyakini.
 - c. Pengangkatan dimensi metafisik dalam simbol; fungsi dan bobotnya dimensi itu dalam gerak berfilsafat dan restrukturasi budaya.
2. Refleksi

Jika berfilsafat diartikan sebagai "membuat refleksi", maka yang dimaksud dengan hal itu dalam hermeneutika reflektif adalah refleksi atas diri dan cara diri berfilsafat. Walaupun dalam kegiatan tersebut ad. 1 di atas diri peneliti juga terlibat, namun dalam tahap ini peneliti menyoroti wadah budaya, hasil simbolisasi yang telah, sedang dan akan dikerjakan, tempat ia berpijak dan berfilsafat. Hal itu membawa ke refleksi atas Pancasila sebagai simbol dasar. Kehidupan bangsa Indonesia.

Pemikiran-pemikiran tentang simbol pada para pakar.

1. I. Kant. Simbol pada Kant adalah skema tidak langsung (Kant, 1954, par. 59). Dalam pemikiran Kant skema dan simbol adalah alat-alat operasional yang fungsinya mempunyai dua segi. Pertama, mereka adalah alat-alat untuk mendapatkan arti objektif, dan kedua, alat-alat untuk menempatkan keanekaragaman pengalaman dan penangkapan dalam suatu kesatuan struktural dan sistematis. Kant menyelidiki batas-batas pengetahuan dan menunjukkan bagaimana simbol (jika skema tidak mungkin lagi) berfungsi pada batas-batas pengetahuan sebagai petunjuk tidak langsung ke yang transenden. Keterbatasan skema horizontal dan vertikal dapat diterobos dengan pengertian simbol. Simbol menunjuk ke "yang-mutlak-lain"; simbol berbicara tentang relasi dengan yang transenden.
2. E. Cassirer. Cassirer menyebut fenomena simbolik: "Totalitas semua fenomena, tempat dalam wujud apapun terungkap suatu pengisian makna di dalam keinderawian; tempat sesuatu yang inderawi di dalam cara kehadirannya dan Kebegituannya, sekaligus menyatakan diri sebagai pengkhususan dan "pembadanan", sebagai manifestasi dan inkarnasi suatu makna" (Cassirer, 1923, III, h. 109). Kelihatannya dalam perumusan ini ada dua hal luluh menjadi satu. Akan tetapi dalam pemikiran Cassirer satu-satunya yang ada adalah "Roh" dan tindakan roh menghasilkan bentuk-bentuk simbolik: mitos, bahasa, religi, seni dan sains. Bahan refleksi Cassirer untuk membangun pengertian simbol banyak dan luas sekali, tetapi penekanan pada tindakan roh menghambatnya melihat kenyataan simbol dan simbolisasi, produk-produk simbolisasi dan kenyataan kuasa dan akibat kuasa produk-produk itu. Simbol dan simbolisasi ada di dalam imanensi roh.
3. S.K. Langer. Dalam pemikiran Langer gerakan dari luar mind, kalau hal itu

ada, sama sekali tidak ada artinya. Hal itu terjadi atas dasar dua hal. Pertama berdasar pemikiran Langer tentang manusia, bahwa manusia tidak mempunyai suatu intisari supernatural, jiwa atau entelechi atau bahan-roh yang tertutup dalam kulitnya (Langer, 1970, h. xiv). Kedua, Langer terlalu menekankan ekspresi, ekspresi diri manusia; dan ia menganggap ringan hal komunikasi. Dalam pemikiran Langer tidak timbul ide, bahwa manusia itu selalu di-siapa. Simbol dan simbolisasi imanen dalam mind. Kalau ada "transendensi", maka hal itu adalah hasil proyeksi. Ide Langer yang dapat diterima adalah, bahwa simbolisasi adalah pra-pemikiran; simbolisasi adalah titik tolak semua penangkapan manusiawi.

4. C. G. Jung. Simbolisasi atau simbol dalam pemikiran Jung berarti penyatuan hal-hal yang bertentangan, dan yang bertentangan dalam. hal ini adalah alam sadar individual dengan alam tidak sadar kolektif. Proses itu disebut oleh Jung fungsi transenden (Jung, 1930, h. 683, 684). Namun keseluruhan proses itu terjadi di dalam imanensi psike. Meskipun demikian bahan-bahan yang diungkapkan Jung tentang alam ketidaksadaran, dengan beberapa catatan, mengungkapkan "arkeologi" manusia. Benar pendapat Jung, bahwa simbol yang hidup mengungkapkan hal yang tidak terkatakan dalam cara yang tidak teratasi. Artinya cara itu belum mengungkapkan hal yang harus diungkapkan secara penuh dan jelas karena hal itu tidak mungkin; tetapi cara itu sudah cara yang paling baik. Simbol yang hidup menuntut.

5. G. van der Leeuw. Fenomenologi religi van der Leeuw menghasilkan pendapatnya, bahwa yang-Kudus menyatakan diri penuh kuasa dan kehendak serta dapat terwujud dalam wahana apapun. Simbol termasuk pernyataan dalam wujud. Wujud sebagai simbol atau menjadi simbol, jika wujud itu adalah wujud aktual Yang-Kudus, atau dengan perkataan van der Leeuw "Simbol adalah partisipasi Yang-Kudus pada wujudnya yang aktual" (van der Leeuw, 1970, h. 510) Prapendapat van der Leeuw: Yang transenden menyatakan diri pada manusia. Simbol dan simbolisasi dalam relasi dengan Yang-Transenden.

6. M. Eliade. Eliade sangat terkesan oleh pemikiran Jung tentang masyarakat ar-kais, akan tetapi pandangan mereka tentang simbol berlainan sekali. Bagi Eliade simbol dan hal simbolik mengungkapkan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oleh alat-alat pengenalan lain. Simbol-simbol dan gambar-gambar merupakan "jalan masuk" ke dunia adi-sejarah (Eliade, 1973, h. 151). Logos arkeologi Eliade membawanya ke keyakinan tentang watak transenden hal-hal simbolik.

7. P. Ricoeur. Menurut Ricoeur simbol mengasimilasikan manusia dengan yang disimbolkan. Simbol pada instansi terakhir adalah suatu hierofani, suatu ikatan manusia dengan yang-kudus (fungsi ontologis simbol) (Ricoeur, 1970, I, h. 8). Simbol mengandung sesuatu yang non-semantis di samping yang semantis. Simbol berkaki (berakar) dua, di satu pihak berakar dalam bahasa, dan di pihak lain berakar dalam kenyataan (Ricoeur, 1976, h. 57). Simbol menantang untuk berpikir, tetapi untuk berpikir dibutuhkan bahasa. Dengan bahasa tidak akan pernah simbol ter-tafsir sampai tuntas. Pengakaran simbol pada medan pengalaman manusia menjadikan simbol terbuka untuk metode penelitian yang berlainan (Ricoeur, 1976, h. 53, 54). Manusia sedang menjadi, dalam arti manusia selalu dalam penyapaan oleh Yang-Kudus. Dalam proses menjadi itu simbol berfungsi sebagai ungkapan dan jawaban, berada di tengah manusia dan Yang-Kudus. Jelas bahwa pemikiran Ricoeur tentang simbol termasuk pemikiran "simbol transenden".

Hasil penelitian pemikiran para pakar tentang simbol yang diterima peneliti dapat dirumuskan dalam pokok-pokok pemikiran berikut:

1. Simbolisasi sebagai penyatuan dua hal menjadi satu terjadi pada saat paling awal gerak batin manusia. Semua macam simbolisasi yang terjadi kemudian didahului oleh simbolisasi primordial itu.

2. Dalam simbolisasi terjadi perpaduan dua gerak. Gerak dari diri manusia dan gerak dari luar manusia. Gerak dari luar diri manusia yang menentukan adalah gerak dari yang Yang-Kudus, Yang-Mutlak-Lain" Gerak ini implisit ada juga dalam gerak-gerak lain yang

datang dari luar manusia, tetapi lebih-lebih dalam keadaan manusia sampai pada situasi-batas, manusia seutuhnya disapa oleh Yang-Kudus.

3. Manusia "sedang menjadi" dalam arti manusia selalu dalam penyapaan oleh Yang-Kudus. Dalam proses menjadi itu simbol berfungsi sebagai ungkapan dan jawaban, dan simbol berada di tengah antara manusia dan Yang-Kudus.

4. Apa saja dapat menjadi wahana simbol, dan dalam hubungan dengan Yang-Kudus hal itu menjadi hierofani.

5. Simbol mengungkapkan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oleh alat pengenalan lain.

6. Simbol "berkaki dua", sebuah kaki berakar dalam bahasa dan kaki lain berakar dalam Kenyataan Kehidupan.

Oleh karena itu simbol tidak mungkin ditafsir secara tuntas.

7. Pengakaran simbol pada medan pengalaman manusia menjadikan simbol terbuka untuk bermacam-macam metode penelitian.

Refleksi atas hasil penelitian dan refleksi atas Pancasila sebagai simbol membawa kepada penyimpulan:

1. Simbol berakar dalam imanensi dan dalam transendensi, berdimensi horizontal dan vertikal.

2. Dimensi metafisik simbol menentukan eksistensi simbol, baik ontologis, artinya ada atau tidak adanya simbol, maupun epistemologis, dalam arti tertangkap atau tidaknya sesuatu sebagai simbol.

3. Simbol berakar dalam manusia seutuhnya dan dalam kenyataan hidup. Kenyataan adalah sumber kekhilafan manusia sebagai dunia keramat. Oleh karena itu simbol mengundang untuk berpikir.

4. Pancasila sebagai simbol memberi dasar dinamika dan vitalitas kehidupan dalam segala bidang khas Indonesia.

5. Pancasila sebagai simbol berfungsi sebagai ungkapan dan jawaban, berdiri di tengah antara manusia Indonesia dan Yang-Kudus.

6. Pancasila sebagai simbol tidak hanya mengundang untuk berpikir tetapi juga mendorong tindakan keputusan-keputusan mengenai budaya nasional yang "sedang menjadi"

* sesuai dengan bahan yang diberikan oleh Pancasila untuk dipikirkan. 7. Pancasila sebagai simbol yang hidup memberi dasar pemikiran "filsafat Pancasila", istilah "filsafat Pancasila" dalam arti genetivus subjectivus. 8. Pentingnya Pancasila menjadi simbol: Pancasila sebagai simbol yang hidup menuntut dirinya diperlakukan sebagai partner dialog dalam pembangunan. Pembangunan bukanlah untuk pembangunan itu sendiri, tetapi pembangunan Indonesia adalah pengejawantahan apa yang diungkapkan oleh Pancasila. Pancasila tidak hanya pada awal pembangunan atau hanya pada akhir pembangunan, tetapi sebagai partner dialog selalu hadir di samping pembangunan; ia memberi nasehat, memberi koreksi dan memberi kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, W., 1952. Griechisch-Deutsches Wörterbuch, Töpelmann, Berlin.
- Cassirer, E., 1923. Philosophie der Symbolischen Formen. Verlag B. Cassirer, Berlin.
- Eliade, Mircea, 1963. Beelden en Symbolen. De Boer/Brand, Hilversum (asli: 1952, Images et Symboles. Gallimard, Paris.
- Hänggi-Kriebel, M., 1984. Ontologie des Gewissens. Berchmans Verlag, München.
- Keller, W., 1975. Philosophische Anthropologie I, dalam Neue Anthropologie VI. George Thieme Verlag, Stuttgart.
- Jung, C.G., 1930. Psychologische Typen. Rascher & Cie A-G Verlag, Zurich.
- Kant, I., 1954. Kritik der Urteilskraft. Felix Meiner, Hamburg.
- Koento Wibisono, 1983. Arti Pembangunan menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Langer, S.K., 1971. Philosophy in a New Key. Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts.
- Leeuw, G.v.d., 1930. Phänomenologie der Religion. J.C.B. Mohr, Tübingen.
- Peursen, C.A.v. dan Petersma, E.J., 1981. Metafysica. Boom, Meppel/Amsterdam.
- Ricoeur, P., 1970. Symbolen van het Kwaad, I, II. Lemniscaat, Rotterdam (asli: La Symbolique du Mal. Montaigne, Paris, trans. J.A. Meijers).
- , 1976. Interpretation Theory. Discourse and the Surplus of Meaning. Texas, Christian University.
-

SEPUTAR FAKULTAS

Kamis, 19 Juli 1990 (jam 09.00 - 11.00)

Prof. Dr. C. A. Van Peursen memberikan ceramah di depan dosen-dosen Fakultas Filsafat UGM tentang langkah-langkah awal yang harus dilakukan dalam penyusunan sebuah disertasi yaitu :

1. Pembatasan tema atau topik disertasi; sebuah disertasi seyogyanya tidak terlalu luas, tetapi justru mendalam isinya.
2. Penyusun disertasi harus siap untuk berinteraksi dengan orang lain, buku-buku ataupun aliran filsafat-aliran filsafat yang sesuai dengan tema yang dipilih.
3. Penyusun disertasi harus memilih tema dan cara kerjanya (metode) sekaligus, sebab hubungan antara kedua hal itu sangat erat.
4. Pemilihan tema dilakukan melalui rangkaian pertanyaan, sebab pertanyaan adalah pintu masuk ke dalam tema.

Kamis, 19 Juli 1990 (jam 11.15 - 13.00)

Prof. Dr. Sutan Takdir Alisyahbana memberikan ceramah di depan mahasiswa dan dosen Fakultas Filsafat UGM mengenai Peran Filsafat Dalam Perkembangan Kebudayaan Dewasa Ini. Di dalam ceramahnya itu STA mensinyalir hal-hal sebagai berikut :

1. Kita sekarang berada dalam pertemuan pelbagai kebudayaan besar sebagai akibat perkembangan teknologi transportasi dan informasi yang sedemikian pesatnya. Interaksi ini menimbulkan sintesis ataupun konflik kebudayaan.
2. Focus of interest atau perhatian utama dalam kebudayaan adalah manusia, oleh karena itu persoalan-persoalan tentang manusia perlu dibahas secara holistik atau menyeluruh, sehingga potensi manusia dapat tercakup di dalamnya.
3. Manusia itu menciptakan alamnya sendiri berdasar atas nilai-nilai teori, agama, seni, ekonomi, kuasa dan solidaritas. Konfigurasi keenam nilai itu terwujud dalam dua bentuk kebudayaan yaitu :
 - a. Kebudayaan progresif, dan
 - b. Kebudayaan ekspresif
4. Dalam kebudayaan berlaku prinsip 'Rise and decline civilization', artinya puncak kebudayaan akan dicapai oleh negara-negara

yang terbelakang, oleh karena itu bangsa-bangsa di negara terbelakang harus merubah mentalitasnya dari sikap yang ekspresif menjadi progresif.

5. Dunia modern adalah sambungan dari jaman Renaissance. Sebab filsafat yang dihasilkan di jaman Renaissance merupakan pemikiran manusia yang mendalam dan mengandung sifat kritis yang diperlukan bagi perkembangan kebudayaan modern.
6. Mukjizat linguistik di dunia ini adalah bahasa Indonesia sebab ia telah berhasil mempersatukan berpuluh bahkan beratus suku bangsa yang ada di Indonesia. Sayangnya perkembangan bahasa Indonesia belum mampu menggantikan dan berperan sebagai bahasa ilmiah.

Jumat, 20 Juli 1990 Lanjutan ceramah Prof. Van Peursen

Di depan para dosen Fakultas Filsafat UGM beliau memberikan tuntunan cara membaca buku filsafat dalam rangka penulisan disertasi sebagai berikut :

1. Harus mengerti arti istilah; baik istilah kunci atau tidak, sebab itu harus dibuat daftar istilah yang khusus.
2. Membuat ringkasan dari istilah kunci tersebut.
3. Harus mengerti makna dari istilah kunci, dengan cara menggantinya dengan kata yang lebih sederhana.
4. Mengerti latar belakang dari istilah kunci tersebut dengan jalan memahami konteks historisnya.
5. Merumuskan latar belakang historis dengan contoh sederhana, sehingga dapat dimengerti oleh orang awam.
6. Membuat komentar atas pemikiran yang tertuang dalam istilah tersebut. Komentar-komentar dibuat secara berbeda untuk mengerti kemungkinan-kemungkinan dari pelbagai aspek.
7. Membandingkan komentar-komentar tersebut baik yang disetujui maupun tidak, dengan disertai argumentasi.
8. Merumuskan kritik atas pemikiran filsuf yang disetujui.
9. Akhirnya disimpulkan pandangan filsuf tersebut dengan mengkaitkan tema, tujuan dan relevansinya dengan Kebudayaan Indonesia.

KHAZANAH FILSAFAT

Disusun oleh: Ali Mudhofir

ACCIDENT

Aristoteles. Merupakan salah satu dari Predicable (jenis sebutan). Tiap-tiap sebutan, predikat atau sifat yang tidak bersangkutan dengan hakikat benda yang dikenai predikat tersebut.

Aksidensi juga disebut sifat sampiran atau sifat kebetulan sebab sifat itu dapat ada atau tidak tanpa merubah hakekat benda tersebut. Yang dimaksud dengan "tanpa merubah hakekat benda", artinya bahwa memikirkan benda itu kehilangan aksidennya, tidak merupakan penyangkalan hakekat benda itu. Lihat juga DIFINATION; GENUS; PROPRIUM, - Th. G.

ACHIEVEMENT VERBS - KATA KERJA HASIL.

Ryle Gilbert. Ini adalah kata kerja yang mengacu pada suatu hasil atau akibat dari kata kerja tugas (task verbs). Dua jenis kata kerja ini sering dapat digabungkan sebagai pasangan. Kalau begitu, aktivitas yang sama diucapkan dengan cara berlainan oleh dua jenis kata kerja itu. Jadi tidak perlu kita mengandaikan dua aktivitas. Perbedaannya, bahwa aktivitas yang tadinya suatu percobaan saja, pada saat tertentu mencapai keberhasilannya. Lihat juga TASK VERBS. -K. B.

ACTION - TINDAKAN

Parsons Talcott, (1902 -). Tindakan yang mengandaikan adanya seorang pelaku aktif (actor) dan kreatif, yang mempertimbangkan perbuatannya. Dibedakan dengan behavior, yang hanya mengandaikan pada gerak-gerak fisik. - K. J. V.

ACTIVE SOCIETY

Etzioni Amitai. Masyarakat yang para warganya bertanggung jawab kepada masyarakat, kepada dunianya yang menjadi tempat hidup mereka. Dalam masyarakat semacam ini, manusia merubah hukum-hukum masyarakat dan manusia memang yang menjadi pembentuk masyarakat itu sendiri, sejalan dengan kebutuhan-kebutuhannya. -K. B.

ACTUS PURUS - AKTUALITAS MURNI

Aquinas, Thomas, (1225-1274). Tuhan adalah aktualitas murni, dalam arti sempurna, tidak berpotensi dan tidak berkembang lagi. Di dalam Tuhan segala sesuatu telah sampai pada perealisasiannya yang sempurna. Pada Tuhan tidak ada kemungkinan. Tuhan adalah aktualitas semata-mata. Oleh karena itu pada Tuhan hakekat (essentia) dan keberadaan (existentia) adalah identik (satu dan sama). - H. H.

ADEQUATION - ADEKUASI

1. Aquinas, Thomas, (1225-1274). Bahasa latin adequatio berarti hubungan kebenaran dengan ada.
2. Husserl, Edmund, (1859-1938). Bahasa Jerman adaequation berarti verifikasi, pemenuhan.

ADIAPHORA - ADIAPORA

Istilah dalam filsafat Ston (308 SM) yang berarti sesuatu hal yang tidak bersangkutan dengan moral.

'ADLU, AL (ARB) - KEADILAN

Muktazilah. Dasar keadilan adalah meletakkan pertanggungjawaban manusia atas segala perbuatannya. Tuhan tidak menghendaki keburukan, tidak menciptakan perbuatan manusia. manusia bisa mengerjakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya dengan kodrat (kekuasaan) yang dijadikan oleh Tuhan pada diri mereka. Ia hanya tidak dikehendaki-Nya. Ia hanya menguasai kebaikan yang memerintahkan yang dikehendaki-Nya dan melarang yang diperintahkan-Nya dan tidak campur tangan dalam keburukan-keburukan yang dilarang-Nya. Kelanjutan dari prinsip tersebut ialah (1). Tuhan menciptakan makhluk atas dasar tujuan dan hikmat kebijaksanaan. (2). Tuhan tidak menghendaki keburukan dan tidak pula memerintahkannya. (3). Manusia mempunyai kesanggupan untuk mewujudkan perbuatannya, sebab dengan cara demikian, dapat difahami ada perintah-perintah Tuhan, janji dan ancaman-Nya, pengutusan Rasul-rasul, tidak ada kezaliman pada Tuhan. (4). Tuhan mesti mengerjakan yang baik dan yang terbaik.

Karena itu menjadi kewajiban Tuhan untuk menciptakan manusia, memerintahkan manusia dan membangkitkannya kembali. Lihat juga AMAR MA'RUF, NAHI MUNGKAR, MANZILATU BAINAL, MANZILATAINI, AL:TAUCHID, AT; WA'ADU WAL WA'ADU, AL. -A. H.

ADMIRATION - ADMIRASI

Marcel, Gabriel, (1889-1973)

dimulai dengan admirasi. Pengertian admirasi mencakup pengertian keheranan atau kekaguman. permulaan filsafat bersifat eksistensial tidak rasional dan tidak ilmiah. Manusia merasa heran tentang kenyataan, khususnya tentang dirinya sendiri, dan secara khusus tentang inkarnasi. Artinya situasi saya sebagai makhluk bertubuh yang terjalin dengan kosmos. Untuk memiliki sikap admirasi, manusia perlu membuka diri, bersedia mendengarkan. Sikap admirasi kemudian diikuti oleh reflexion dan exploration.

ADUALISM

Baldwin, J.M. (1861-1934). Cara berperilaku seorang bayi belum menampakkan keinsafan akan adanya batas yang tetap antara data yang diterima dari luar atau dari dalam organismenya sendiri. Pada permulaannya aktivitas dan pengetahuan tidak dihayati sebagai berasal dari seorang subyek yang insaf akan dirinya sendiri, tidak juga dari obyek-obyek yang sudah dikonstruksikan dan hanya tinggal dicerminkan saja dan siap dipakai. Pada awalnya pengetahuan berasal dari proses-proses interaksi yang bersifat demikian, sehingga subyek dan obyek keduanya tersangkut paut di dalamnya, tetapi belum terdiferensiasi sebagai dua instansi yang berbeda-beda. -J. V.

AESTHETICS ETHOS - ETOS ESTETIK

Marcuse, Herbert, (1898-1979). Etos estetik adalah adalah suatu kehidupan masyarakat di mana unsur-unsur estetik menjadi kerangka kehidupan. Istilah "estetik" bertalian dengan penginderaan dan keindahan, menunjukkan proses produktif-kreatif dalam suatu lingkup kebebasan. Teknik, sebagai seni akan mewujudkan kepekaan pengamatan subyektifnya menjadi suatu bentuk yang obyektif. Etos estetik akan membentuk masyarakat dimana

"yang indrawi" (the sensuous), "yang bersifat permainan" (the playfull), "yang lembut" (the calm) dan "yang indah" (the beautiful) menjadi kerangka eksistensi dan dengan demikian menjadi kerangka masyarakat sendiri.

AGAPE - AGAPE

1. Platonisme. Cinta terhadap yang abadi, atau terhadap idea-idea yang sempurna misalnya Yang Baik, Keindahan, Kebenaran.
2. Agama Kristen. Cinta manusia terhadap Tuhan dan cinta Tuhan terhadap manusia.

-P. A. A

AGGREGATE - HIMPUNAN

Caantor, George, (1845-1918). Kumpulan obyek-obyek pemikiran yang terpisah yang dikumpulkan menjadi suatu keseluruhan. Dapat juga diartikan sesuatu hal yang bermacam-macam yang dapat dipikirkan sebagai hal yang satu atau lebih baik bagi sesuatu totalitas dari unsur-unsur terbatas yang dikumpulkan menjadi suatu keseluruhan dengan menggunakan suatu kaidah. -D. D. R.

AGNOIOLOGI - AGNOIOLOGI

Secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani agnoio + logos, uraian tentang ketidaktahuan. Ferrier, J. F. (1854). Ini adalah bidang penyelidikan kefilsafatan yang mendukung ontologi. Agnoiologi adalah ajaran tentang ketidaktahuan yang berusaha untuk menentukan apa yang perlu tidak diketahui. Ini sebagai kritik bagi agnostisisme. Ketidaktahuan ditentukan dalam hubungannya dengan pengetahuan karena manusia tidak dapat tidak tahu sesuatu yang tidak mungkin diketahui. D. D. R.

AGREEMENT, METHOD OF - METODE PERSAMAAN

Mill John Stuart, Apabila dua peristiwa atau lebih dari suatu gejala (phenomenon) yang diteliti hanya mempunyai satu faktor yang sama, maka satu-satunya faktor yang sama untuk semua peristiwa itu ialah sebab (atau akibat) dari gejala tersebut. Lihat juga DEFERENCE, METHOD OF; AGREEMENT AND DIFFERENCE, JOINT METHOD OF; CONCOMITANT VARIATIONS, METHOD OF; RESIDUESG. METHOD OF -A. F. ; R. G. S.

BIODATA PENULIS.

Djoko Siswanto, lahir di Sukoharjo pada tanggal 4 -11- 1962 lulus sarjana Filsafat UGM tahun 1986. Sekarang bertugas sebagai staf pengajar Fakultas Filsafat UGM dalam mata kuliah Ontologi.

Dibyasuharda, lahir di Purworejo pada tanggal 15-12-1926. Lulus sarjana Theologi di Amsterdam pada tahun 1961. Lulus doktor Filsafat di UGM pada tahun 1990 khusus untuk mata kuliah Metafisika/Ontologi.

Surajiyo, lahir di Sleman pada tanggal 27-9-1963. Lulus sarjana Filsafat UGM pada tahun 1987. Staf pengajar Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Jakarta untuk Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) .

Damardjati Supadjar, lahir di Magelang pada tanggal 30-3-1940. Lulus sarjana Filsafat UGM pada tahun 1978. Lulus doktor filsafat di UGM pada tahun 1990. Staf pengajar Fakultas Filsafat UGM dalam mata kuliah Filsafat Sosial, Filsafat Manusia. Kegiatan ilmiah dan sosial yang sering diikuti antara lain; seminar dan diskusi dalam masalah filsafati dan keagamaan.

000000

**Keluarga Besar Fakultas Filsafat UGM
mengucapkan selamat atas kesuksesan Anda :**

1. Hariani	1457/FI
2. R. Pitojo Budiono	1535/FI
3. Harjanti	1619/FI
4. Erwin Maksum	1662/FI
5. Laak Paskalis	1678/FI
6. Siti Istiqomah	1816/FI
7. Suryo Ediyono	1666/FI
8. Sudarminto	1713/FI
9. Darmaningtyas	1228/FI
10. Adrongi	1182/FI
11. Titik Aryati	1743/FI

